

**PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN
BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA BANGSA**

***CHARACTER EDUCATION BASED ON RELIGION AND
NATION CULTURE***

Ari Kurniawati

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Riekoer92@gmail.com

ABSTRACK

Character education in Indonesia has become a necessity. Various cases of crime and moral deviations become evident that the character of most citizens already at alarming stage. Therefore character education is absolutely necessary not only in school, but also at home and in other social environments. Due to the facts character education is proclaimed in all the levels of education. Character education becomes the core of national education, to have faith fear to Allah and noble. Character education at its core aims to form a nation that is strong, competitive, moral, tolerant and dynamic science oriented by faith to God almighty based on Pancasila. The character education can be implemented through some strategies, namely by inclusive strategy from the teacher, school culture strategy, self exploration strategies and by peer group evaluation.

Keywords : Character education, religiosity, moral.

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi sebuah kebutuhan. Berbagai kasus kejahatan moral dan penyimpangan menjadi jelas bahwa karakter sebagian besar warga sudah pada tahap mengkhawatirkan. Oleh karena itu pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya disekolah,

tetapi juga di rumah dan dilingkungan sosial lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat tepat dirancang pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai inti dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter pada intinya juga bertujuan untuk membentuk sebuah negara yang kuat, kompetitif, bermoral, toleran, dinamis yang berorientasikan dengan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi di antaranya strategi inklusif yang dapat dilakukan oleh guru, budaya sekolah, serta strategi eksplorasi diri sendiri dan penilaian teman sejawat.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, nilai-nilai religius, moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan saja soal transformasi pengetahuan, bukan juga hanya soal proses pembelajaran yang membuat manusia mamahami dan mengetahui ilmu, apalagi hanya soal sederet angka prestasi siswa yang terekam dalam catatan formal laporan kemajuan mereka atas penguasaan ilmu tertentu. Namun pendidikan sejatinya lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pendewasaan sikap dan perilaku, sehingga orang yang terlibat dalam proses pendidikan itu mampu hidup bermasyarakat dengan segala

bentuk dinamikanya. Karena itu, orang yang terdidik sejatinya adalah orang yang mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu hidup bersama dalam masyarakat.

Pendidikan yang condong pada penguasaan pengetahuan semata akan menciptakan manusia pintar tetapi tidak berkarakter baik. Akibatnya proses pendidikan yang dilakukan kurang mampu mengantarkan peserta didik untuk tidak

terperosok dalam berbagai perilaku buruk. Penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar dan seks bebas adalah sedikit contoh yang dapat ditunjuk sebagai akibat yang muncul dari proses pendidikan yang condong pada penguasaan pengetahuan semata.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹

PEMBAHASAN

¹ Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal. 11

1. Hakikat Pendidikan Karakter; Pengertian, Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Membahas tentang pendidikan tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum sehingga diperoleh pengertian pendidikan secara lebih jelas. Secara linguistik ada beberapa pengertian tentang karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras, selanjutnya berkembang pengertian yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.² Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Karakter adalah bawan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan tabiat. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY,2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter juga diartikan

² Sri Judiani, *Impelemntasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 Edisi III, Oktober 2010.

sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga , masyarakat, bangsa dan negara. ³

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatannya yang kesemuanya melekat dalam dirinya. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Apabila yang muncul dari perbuatan tersebut adalah perbuatan yang baik secara akal dan syariat maka dinamakan akhlak mulia, namun apabila yang muncul dari kebiasannya adalah perbuatan yang keji maka namakan dengan akhlak tercela.⁴

³ Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 44.

⁴ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, jil.1* (Cairo, Darussalam,2007),hal:914

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang jelas tentang akhlak seseorang akan memiliki pijakan untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya termasuk akhlak mulia atau tercela.

Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵

⁵ Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dengan penerapan ketiga aspek tersebut akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. *Ibid.*, hal. 45. Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal : 99. *Ibid.*, hal: 45

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak dan kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan al-Quran dan as-sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Di bawah ini adalah beberapa fungsi-fungsi pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa adalah:

- a) Penanaman nilai-nilai ajaran agama dan budaya bangsa sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta berkarakter mulia yang telah ditanamkan

lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

- c) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- d) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan budaya bangsa secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁶

Secara garis besar dalam historis, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menyatakan secara filosofis urgensi dari pendidikan adalah upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak.⁷ Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik. Hakikat, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, maupun kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai

⁶ Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 194-195

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pusara* jilid XIII No 3, Edisi Januari 1951:41

misi mulia terhadap individu peserta didik.⁸

Adapun ruang lingkup pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa adalah adanya keselarasan antara akal, jasmani dan rohani. Keserasian dan keseimbangan kehidupan sangat mempengaruhi ruang lingkup ini di antaranya adalah pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.⁹

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah SWT dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan sebagai

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung, Cipta Pustaka Media Perintis) hal. 9-10.

⁹ Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yakni binatang, tumbuhan dan alam sekitar (benda mati).*ibid.*, hal. 195

modal amal dan membina disiplin diri. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya bahkan melakukan bunuh diri atau sejenisnya yang diharamkan dalam agama.

2. Sistem dan Metode Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut ;

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religious yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya berupa budi pekerti, pancasila, dan keteladan tokoh sejarah.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁰

¹⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, hal.2

Di antara empat karakter di atas dalam pembahasan ini kita akan membahas tentang pendidikan karakter berbasis religius dan budaya bangsa.

a. Sistem Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa

Secara spesifik, sistem pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama mengacu pada nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam, nilai-nilai ini bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan) dan *fathanah* (cerdas)¹¹.

Manusia secara kodrati dikaruniai

¹¹ *Shiddiq* adalah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan dan tindakan. *Amanah* adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komiteman. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan dan metode tertentu. *Fathanah* adalah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu. M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta; Yuma Pustaka, 2010), hal : 61-63

tiga potensi, yaitu : akal, indriawi dan hati. Tiga potensi itu dijelaskan Allah SWT dalam¹² firman-Nya

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونٍ
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ¹³

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumi dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Konteks ayat tersebut memberikan informasi bahwa tiga komponen tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan dalam dunia pendidikan ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang karena apabila salah satu di atas ditinggalkan perilaku manusia akan menjadi tidak normal.

¹² Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 199-200

¹³ QS. An-Nahl : 78

Abdurrahman Mas'ud (2002) dalam buku *Menggagas Format Pendidikan Non Dikatomik* menjelaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada pengolahan akal (IQ) akan menghasilkan manusia cerdas tetapi berperilaku tidak baik, begitupula pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan indra (EQ) akan menghasilkan manusia berakhlak mulia tetapi seperti robot dan cenderung menerima keadaan apa adanya, kemudian pendidikan yang hanya mengedepankan perbaikan hati nurani (SQ) akan menghasilkan manusia bermoral tetapi tidak tanggap pada realita yang ada.¹⁴ Maka dari itulah sangat dibutuhkan keselarasan akal (IQ), emosi (EQ) dan nurani (SQ). Keselarasan tiga hal tersebut akan menetaskan generasi yang berkarakter sholeh, generasi *thayyibah*¹⁵ dan generasi *'ibadurrahman*¹⁶

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

¹⁵ *Thayyibah* disini adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

¹⁶ Ciri-ciri *ibadurrahman* adalah orang yang senantiasa dalam keimanan, gemar

Menurut Grand Design Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional (2010) dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembudayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan yaitu; pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁷ Pada masing-masing pusat pendidikan harus terjadi sinergi dan tidak boleh saling kontradiksi yang membuat upaya pendidikan ini menjadi tidak efektif. Pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran seperti agama, undang-undang pancasila, teori pendidikan, pengalaman terbaik dan praktik yang nyata. Adapun perangkat pendukung dalam pelaksanaannya dapat melalui lingkungan, kebijakan,

beramal saleh dan suka member nasehat dalam kebenaran dan kesabaran. Lihat: Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 199-203

¹⁷ Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kemendiknas,2010).

kebersamaan, sarana dan prasarana.¹⁸

b. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa

Metode dan alat pendidikan mempunyai peran penting sebab akan menjadi jembatan penghubung antara pendidik dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter. Berhasil atau gagalnya pendidikan ini di pengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya.

Metode pendidikan haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan, di antaranya adalah :

- a. Dasar agama, setiap agama membawa kebaikan bagi pemeluknya jadi antara pendidik dan peserta harus berbanding lurus kepribadiannya dengan nilai-nilai agama.
- b. Dasar biologis, setiap manusia mengalami perkembangan

seiring perkembangan jasmani dan intelektual pendidik harus memperhatikan perkembangan ini.

- c. Dasar psikologis, saat kondisi dan perkembangan jiwa peserta didik tidak labil terasa sulit bagi pendidik untuk melakukan internalisasi nilai ilmu pengetahuan.
- d. Dasar sosiologis, keteladanan pendidik akan berpengaruh bagi peserta didik dalam pergaulan social di sekolah, rumah atau masyarakat.

Peranan metode amat sangatlah penting, aktivitas yang mengabaikan unsur metode hanya berubah menjadi aktivitas performa. Secara umum, banyak sekali metode dalam pelajaran bisa dengan diskusi, ceramah, tanya jawab, studi kemasyarakatan, pemecahan masalah dan lain-lain. Akan tetapi dilihat dari segi medianya, metode pendidikan karakter dapat dibagi menjadi tiga kawasan besar yakni dengan cara; dengan (*telling*) menyangkut pemberian informasi tentang pikiran, konsep dan teori, lihat (*showing*) atau

¹⁸ Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 206-207

dipertunjukkan dan tindakan (*doing*) memberikan peserta didik kesempatan mencoba melakukan sesuatu.¹⁹

Hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan karakter adalah pemanfaatan metode dengan menentukan metode tersebut, ada enam yang harus dipertimbangkan di antaranya adalah menentukan tujuan pendidikan karakter, materi yang diajarkan, kondisi peserta didik, kemampuan guru dalam mengajar, media yang digunakan dan waktu yang tersedia. Selain enam hal di atas perlu dipertimbangkan secara khusus bahwa pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi lebih berhubungan dengan upaya perubahan sikap yang dilandasi nilai-nilai tertentu.²⁰

Kesimpulan dari metode dan strategi ini adalah substansi yang sebenarnya tentang pendidikan karakter secara utuh adalah : (1) ilmu pengetahuan, (2) budi pekerti (akhlak), (3) kreativitas, (4) inovatif.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 228-229

²⁰ *Ibid.*,

3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebagaimana dikatakan, nilai adalah suatu yang diyakini dan dipercaya sebagai norma yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Analisis nilai-nilai pendidikan menyangkut beberapa aspek yaitu:

- a. Analisis nilai religius. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Manusia selain makhluk berketuhanan, manusia juga dituntut juga mempunyai hubungan baik sesama makhluk lainnya.
- b. Analisis nilai jujur. Jujur adalah perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran menjadi identitas seseorang untuk mudah dikenali seperti kisah Nabi Muhammad yang dijuluki dengan *al-Amiin*.
- c. Analisis nilai disiplin. Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan dan ketentuan. Nilai kedisiplinan dilihat dari

keteraturan dalam melangkah menuju penyucian batiniyah. Sebelum memulai hal *bathiniyyah* diharuskan seseorang mengawali dengan hal lahir. Dengan kedisiplinan semua akan berhasil tanpa adanya efek samping yang besar karena di zaman kita sekarang banyak sekali ditemukan penyimpangan seperti pemalsuan ijazah, surat dan sebagainya.

d. Analisis kerja keras. Perilaku ini adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, misalkan melawan hawa nafsu, hawa nafsu adalah perkara yang berat dan dibutuhkan kesungguhan untuk melawannya.²¹

Dalam membina nilai-nilai keagamaan dan jiwa kebangsaan, pendidik perlu menanamkan kebenaran agama, sejarah bangsa, ajaran agama serta keindahan ajaran agama dan budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik.

Peranan nilai-nilai keagamaan dan jiwa kebangsaan

dapat dilakukan dengan metode internalisasi dan penyadaran yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang tangguh.

Setiap agama dijadikan pedoman bagi pemeluknya, namun sejauh manakah nilai-nilai agama dan budaya dapat mengantisipasi perubahan yang sedang menggelinding? Hal tersebut disebabkan nilai-nilai agama yang hampir terbawa erosi, budaya asing pada era global saat ini.

Badruzzaman Busyairi mengemukakan saat ini masyarakat kita terjadi pergeseran nilai-nilai sangat tajam, ajaran agama yang menjadi nilai luhur mulai di abaikan oleh sebagian orang. Pergeseran nilai-nilai agama dan budaya setidaknya terjadi dalam tiga kehidupan yaitu kehidupan individu, kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai kehidupan individu terlihat pada penilaian seseorang yang sekarang ini dinilai dari karir, kekayaan dan kekuasaan yang dijabatnya, padahal pandangan semacam ini

²¹ Muhammad'Athoillah, *Pendidikan Karakter Sufistik Menurut Imam Ghazali* (Semarang, Skripsi, 2015) hal 89-92

tidak sesuai dengan nilai agama dan ini adalah contoh kongkrit pergeseran nilai agama. Adapun pergeseran dalam kehidupan keluarga terlihat jelas dalam tingkah laku anak yang tidak menghargai orang tuanya, muncul juga gejala yang tidak menyayangi yang muda. Adapun dalam perubahan masyarakat, sebagian masyarakat mulai putus asa dengan masa depan karena terpedaya dengan perubahan era modernisasi ini, sebagian lain terpesona oleh kondisi ini sehingga menjadi lupa diri.

Pergeseran nilai-nilai ini dapat ditanggulangi dengan pendekatan dalam keluarga yang menjadi transferensi pendidikan berbasis agama dan budaya, pembiasaan hidup tertib dan disiplin. Banyak sekali aspek-aspek lainnya yang dapat meminimalisir pergeseran nilai – nilai ini.²²

4. Peran Pendidik Dalam Pendidikan Karakter

Guru terbaik bagi umat muslim adalah suri tauladan Nabi Muhammad, pengalaman Nabi

²² Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 233-242

Muhammad membangun masyarakat arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi Muhammad masih berdomisi di Mekah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun beliau melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan *syariah* (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalat mereka sehari-hari. Dengan modal akidah dan *syariah* serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat berkarakter mulia, masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi Muhammad hingga berakhirnya masa *al-Khulafa ar-Rasyidun*.²³

Kisah di atas menunjukkan proses pendidikan yang berlangsung, tidak lepas dari *interaction education* (hubungan antara murid dan guru), dimana

²³ Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, makalah hal.15

seorang murid itu dalam menuntut ilmu bukan mencari lembaga tetapi mencari guru, mengapa? Karena hubungan yang terjalin antara murid dengan guru selalu intim, sebagaimana murid menghormati orang tuanya dan mematuhi bahkan dalam hal-hal pribadi yang tidak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal.

Hubungan yang terjalin antara murid dan gurunya ini akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang dicapainya dan manfaat atau tidaknya ilmu yang diperolehnya selama belajar selama bersama gurunya.

Perubahan dalam pendidikan tidak terjadi kalau guru yang terlibat dalam proses perubahan itu tidak dapat menemukan nilai efektivitas yang meningkatkan kinerja profesionalnya. Inisiatif perubahan harus memperhatikan pengembangan keterampilan dan pengayaan pengetahuan guru tentang perubahan. Ketidaksiapan pengetahuan yang dibutuhkan

menggagalkan setiap usaha perubahan dalam pendidikan.²⁴

Secara umum, pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan SDM, maka ada beberapa kualifikasi yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru, yaitu guru harus profesional, tampil sebagai teladan dan melaksanakan tugas berdasarkan niat ibadah karena Allah.

Dalam buku pendidikan karakter disebutkan beberapa strategi belajar untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif di antaranya adalah :

- a. Membangun motivasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengadakan penilaian, menciptakan persaingan (kompetensi) dan menghargai peserta didik
- b. Melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan atas keterlibatan peserta didik dan memberikan kemerdekaan kepada murid

²⁴ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Crasindo) hal.74.

untuk mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat.

- c. Pandai menarik minat dan perhatian peserta didik, dimulai dari tampil prima pada saat memulai pembelajaran, menguasai materi dengan keterampilan didaktik dan menyelingi belajar dengan humor yang terkendali.²⁵

Supaya aplikasi pendidikan karakter tetap integral dengan semua mata pelajaran yang ada di sekolah dan pendidikan karakter yang teraplikasi di lingkungan sekolah sebaiknya guru senantiasa melakukan evaluasi, analisis, penerapan, pemahaman dan pengetahuan. Hal tersebut diperlukan karena konsekuensi dari pembelajaran yang sering terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku. Selain itu tiga potensi yang dimiliki manusia haruslah menyatu, yaitu di antaranya intelektual, emosional dan fisik atau jasmani. Untuk itulah guru harus menjadi pribadi yang berakhlak mulia di hadapan siswanya.²⁶

²⁵ Anas Salahuddin, Irwanto Alkrienciehie, *op.cit.*, hal. 126-127.

²⁶ *Ibid.*, hal. 140-141

Guru mengajar, mendidik dan membaktikan profesinya untuk mengubah diri sendiri dan hidup orang lain. Sebab inilah hakikat pendidikan karakter yaitu mengubah individu agar bertumbuh menjadi manusia yang semakin utuh. Ketika guru mengajar para siswa sesungguhnya ia juga sedang mengajar dirinya sendiri, apa yang ia sampaikan pada para siswa akan mengena pada dirinya sendiri, semakin guru terlibat dalam tugas utamanya dalam mendidik, ia semakin menjadi terdidik, semakin menjadi guru dan semakin identitas dirinya dikuatkan."Mengajar adalah seperti boomerang yang tidak pernah gagal kembali pada si pelempar" begitulah dalam memahami dinamika perubahan dalam diri seorang guru dalam pekerjaannya.

5. Spritualitas Pesantren Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-ciri

yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan, pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam perjalanannya, pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Sebagai sumbu utama, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang dinamakan dengan masyarakat pesantren.

Pesantren memiliki dua fungsi utama yakni sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan khas ala pesantren, di samping itu pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren dan masyarakat umum.²⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda

²⁷ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Padang, Rumah Kitab, 2014) hal.5

dengan keilmuan di lembaga lainnya.²⁸ Keunikan pesantren ditunjukkan juga oleh kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang dipelihara berabad-abad dan sistem nilai yang terpisah dari masyarakat luar pesantren.

Dalam konteks Indonesia, pesantren dipahami memiliki tatanan nilai serta nilai sentralnya tersendiri. Kekinian ini banyak pesantren dijumpai memanfaatkan teknologi media sebagai infrastruktur pendidik yang penting, hal ini tentu saja mencerminkan adanya dialog antara pesantren dan masyarakat modern sebagai dampak dari globalisasi.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara membumi pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan dan pengembangan karakter serta kepribadian warga negara. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren,

²⁸ Ilmu menurut al-Ghazali diklarifikasikan menjadi dua yaitu ilmu *syariah* (religious) dan *aqliyah* (intelektual).

tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid oleh kyai atau pengajar, adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks social, sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter karena rasa cinta kepada Allah. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan dilingkungan pesantren, karena pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan maka pembentukan karakter seseorang memerlukan beberapa peran vital yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsistensi.²⁹

²⁹ Naufal Ardiansyah, Pesantren Sebagai Bingkai Pendidikan Karakter, https://www.academia.edu/8302744/Pesantren_sebagai_bingkai_Pendidikan_Karakter

Di samping mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan karakter bagi bangsa kita ini, pesantren juga banyak berjasa bagi negeri ini terutama dalam menjaga keutuhan NKRI. Sejak awal negeri ini terlahir dari pesantren yang mengawalinya dari waktu ke waktu, terutama pada saat-saat genting. Para tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan ideologi Pancasila dan UUD 45, serta menjaga komitmen NKRI sampai saat ini. Banyak dari mereka yang dinobatkan sebagai pahlawan nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim. Komitmen kebangsaan dan kecintaan mereka pada Indonesia diperkuat oleh doktrin agama yang mengharuskan mereka untuk mencintai tanah air.³⁰

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kepedulian toleransi dan kesetaraan. Pesantren kemudian dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa didik karena

³⁰ Lanny Octavia, dkk, *op.cit.*, hal xii

menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan).

Beberapa spiritual yang telah diuraikan di atas menjadi relevan untuk digali dan dikembangkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai luhur bangsa. Beberapa nilai pesantren yang mulai terabaikan, layak dihidupkan kembali untuk khalayak luas misalnya gotong royong di tengah masyarakat yang kini cenderung materialis atau nilai toleransi di tengah masyarakat yang kini cenderung alergi dan anti terhadap kelompok yang berbeda. Nilai-nilai luhur tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi yang mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik yang dilimpahi *maghfirah*-Nya.³¹

PENUTUP

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia,

maka Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Akan tetapi sebaliknya, jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakter), maka Indonesia telah gagal membangun bangsanya. Artinya ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pastilah terwujud tatanan kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Kenyataan membuktikan bahwa bangsa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, marilah kita jadikan agama sebagai pondasi utama dalam membangun karakter manusia karena dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisa terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

³¹ *Ibid.*, hal. 9-10

al-Quran

Ardiansyah, Naufal. *Pesantren*

Sebagai

Bingkai Pendidikan

Karakter.

[https://www.academia.](https://www.academia.edu/8302744/Pesantren)

[edu/8302744/Pesantren](https://www.academia.edu/8302744/Pesantren)

[_sebagai_bingkai_Pendi](https://www.academia.edu/8302744/Pesantren)

[dikan_Karakter](https://www.academia.edu/8302744/Pesantren)

'Athoillah, Muhammad. 2015.

Pendidikan Karakter

Sufistik Menurut Imam

Ghazali, Semarang:

Skripsi.

Hadjar, Dewantara Ki, 1951,

Pusara jilid XIII No 3,

Edisi Januari

Hidayatullah, Muhammad Furqon.

2010. *Pendidikan*

Karakter Membangun

Peradaban Bangsa,

Surakarta: Yuma

Pustaka.

Judiani, Sri. 2010. *Implementasi*

Pendidikan Karakter di

Sekolah Dasar Melalui

Pengamatan

Pelaksanaan

Kurikulum, Jurnal

Pendidikan dan

Kebudayaan Vol.16,

Edisi III.

Koesoema,Doni. *Pendidik*

Karakter di Zaman

Keblinger. Crasindo

Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan*

Karakter Perspektif

Islam.

Mas'ud, Abdurrahman, 2002,

Menggagas

Format Pendidikan

Nondikotomik, Humanisme

Religius Sebagai Paradigma

Pendidikan Islam,

Yogyakarta: Gama Media

Muhammad,Abi Hamid.2007. *Ihya*

Ulumu

addin

jil.1, Cairo: Darussalam.

Octavia, Lanny,dkk. 2014.

Pendidikan Karakter

Berbasis Pesantren,

Padang: Rumah Kitab.

Q-Annes, Bambang. Hambali,

Adang. 2008.

Pendidikan Karakter

Berbasis Qurani,
Bandung: Simbiosis
Rekatama Media.

Salahuddin, Annas. Alkrienciehie, Ir
wanto. 2013.

*Pendidikan Karakter
Berbasis Agama dan
Budaya Bangsa,*
Bandung: CV Pustaka
Setia.

Sani, Ridwan Abdullah.

*Pendidikan Karakter di
Pesantren,* Bandung:
Cipta Pustaka Media
Perintis.

Tim Pendidikan Karakter

Kemendiknas. 2010.

Grand Design

Pendidikan Karakter,

Jakarta: Kemendiknas.